

## PERLAWANAN RAKYAT BANGKALAN DALAM MENGHADAPI KEMBALINYA BELANDA PADA TAHUN 1947

**Ilma Mardiana Asiyah**

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

E-mail : [ilmaasiyah16040284033@mhs.unesa.ac.id](mailto:ilmaasiyah16040284033@mhs.unesa.ac.id)

**Artono**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Berita mengenai kemerdekaan Indonesia terdengar di Kabupaten Bangkalan yang saat itu merupakan ibu kota Madura, dengan cepat masyarakat Bangkalan mengadakan gerakan untuk melakukan aksi penurunan bendera Jepang meminta para ulama dan tokoh – tokoh masyarakat untuk ikut serta dalam gerakan tersebut. Meskipun Indonesia sudah merdeka, Belanda tetap ingin berusaha untuk menguasai Indonesia khususnya Madura sehingga terjadi berbagai perlawanan dari rakyat Madura terhadap Belanda. Madura menjadi sasaran kembalinya Belanda untuk dikuasai karena Belanda berencana menjadikan Madura sebagai negara bagian, merekrut pasukan tambahan, menguasai wilayah serta sumber daya alam dan manusianya.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Bangkalan dalam menghadapi kembalinya Belanda pada tahun 1947? (2) Bagaimana tindakan Barisan Tjakra Madura dalam perang kemerdekaan pada tahun 1947? (3) Bagaimana upaya perlawanan rakyat Bangkalan menghadapi Belanda pada tahun 1947? Penelitian ini memiliki tujuan untuk : (1) Menjelaskan latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Bangkalan dalam menghadapi kembalinya Belanda pada tahun 1947 (2) menjelaskan tindakan Barisan Tjakra Madura dalam perang kemerdekaan pada tahun 1947 (3) menjelaskan upaya perlawanan rakyat Bangkalan menghadapi Belanda pada tahun 1947. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik digunakan untuk memperoleh sumber penelitian berupa arsip dari pos djawatan penerangan Madura berbentuk surat pemberitahuan, buku, surat kabar soeara rakjat terbitan tahun 1947, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya untuk mendukung penelitian ini. Tahap kritik berupa kritik sumber, kritik intern dan ekstern untuk mendapatkan data sejarah yang terpercaya. Tahap interpretasi berdasarkan sumber literasi, dalam tahap ini peneliti melakukan analisis dan sintesa terhadap sumber yang telah didapat pada tahap sebelumnya untuk mendapatkan gambaran fakta sejarah. Tahapan historiografi digunakan untuk menuliskan hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah secara kronologis dan relevan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang perlawanan rakyat Bangkalan terhadap Belanda disebabkan Belanda ingin menguasai kembali wilayah Bangkalan dan hasil buminya. Bangkalan menjadi incaran pertama Belanda karena letaknya yang strategis berdekatan dengan Surabaya sehingga dapat digunakan untuk keamanan pangkalan armada Belanda. Kedatangan tentara Belanda ke Bangkalan menimbulkan berbagai perlawanan dari masyarakat Bangkalan yang tergabung dalam badan kelaskaran dan militer. Keberadaan Barisan Tjakra Madura yang beranggotakan orang-orang Madura bertujuan membantu Belanda untuk melancarkan aksinya semakin mempersulit rakyat Bangkalan dalam usaha melakukan perlawanan terhadap Belanda. Salah satu kesulitan yang dirasakan pejuang saat melawan barisan ini adalah tidak mudah membedakan antara anggota barisan dengan rakyat atau pejuang yang lain karena memiliki wajah dan logat yang sama. Barisan Tjakra merupakan kaki tangan Belanda yang bertugas mencari tahu strategi perang pejuang dan menjadi garda terdepan saat melakukan perlawanan dengan rakyat Bangkalan. Peperangan antara rakyat Bangkalan dan tentara Belanda terjadi diberbagai wilayah Bangkalan, segala upaya dilakukan rakyat Bangkalan untuk mempertahankan kemerdekaan agar tidak dijajah kembali oleh Belanda salah satunya melakukan serangan umum besar-besaran tanggal 16 Agustus 1947 yang menewaskan banyak korban baik dari pihak pejuang ataupun Belanda. Usaha Belanda untuk menguasai Madura membutuhkan waktu selama kurang lebih 4 bulan sampai pada tanggal 25 Nopember 1947 perjuangan para pejuang Madura melawan Belanda berakhir. Dari hasil penelitian tersebut masyarakat bisa mengerti akan pentingnya semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak mudah karena membutuhkan keberanian, pengorbanan dan rasa nasionalisme.

**Kata Kunci:** Perjuangan rakyat Bangkalan, Barisan Tjakra Madura, Agresi Militer Belanda I

### Abstract

*News of Indonesian independence was heard in the district of Bangkalan which at that time was the capital of Madura, Bangkalan people quickly held a movement to take action to reduce the Japanese flag and asked the scholars and community leaders to participate in the movement. Event though Indonesia was independent, the Dutch still wanted*

to try to control Indonesia, especially Madura resulting in various resistance from the people of Madura against the Netherlands.

Madura became the target of the Dutch return to control because the Dutch planned to make Madura a state, but also to recruit troops and control territory and its natural and human resources.

The problems discussed in this thesis are: (1) What in the background of the Bangkalan people's resistance in a facing the Dutch return in 1947? (2) What were the actions of the Tjakra Madura Front in the war of independence in 1947? (3) what was the resistance efforts of the Bangkalan people to face the Netherlands in 1947?. This study aims to : (1) Describe the background of the Bangkalan people's resistance in a facing the Dutch return in 1947 (2) Describe the actions of the Tjakra Madura Front in the war of independence in 1947 (3) Describe the efforts of the Bangkalan people's resistance against the Dutch in 1947. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely the stage of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The heuristic phase is used to obtain research sources in the form of archives from the Madura information service post in the form of notification letters, books, newspapers of the people published in 1947, journals, and other scientific articles to support this research. Stage of criticism in the form of source criticism, internal and external criticism to obtain reliable historical data. The interpretation stage is based on literacy sources, in this stage the researcher carries out an analysis and synthesis of the sources that have been obtained in the previous stage to get a picture of historical facts. The historiography stage is used to write the results of research in the form of scientific articles in a chronological and relevant way.

The results of this study explain that the background of Bangkalan people's resistance against the Netherlands was because the Dutch wanted to regain control of the Bangkalan region and other areas in Madura. Bangkalan became the first target of the Netherlands because of its strategic location adjacent to Surabaya so that it could be used for the security of the Dutch fleet base. The arrival of Dutch troops to Bangkalan caused various resistance from the Bangkalan people who were members of a class and military body aimed at showing the Dutch that Bangkalan was not easily controlled. The existence of Madurese Tjakra Barisan which consisted of Madurese people aimed at helping the Dutch to launch their action made it even more difficult for Bangkalan people in their efforts to resist the Dutch. One of the difficulties that fighters feel when fighting this line is that it is not easy to distinguish between members of the ranks and the people because they have the same face and accent. The Tjakra ranks were the Dutch accomplices tasked with finding out the warrior's war strategy and being the front guard when fighting with the fighters. The existence of this line also tarnished the good name of Madura in the eyes of other tribes because of its betrayal of the nation itself for a more decent life. Wars between the people of Bangkalan and the Dutch army took place in various areas of Bangkalan, all efforts were made by the people of Bangkalan to maintain independence so that they would not be colonized again by the Dutch one of them carried out a large general attack on August 16, 1947 which killed many victims both from fighters or the Dutch. The Dutch effort to conquer Madura took approximately 4 months until November 25, 1947 the struggle of the Madurese warriors against the Dutch ended. From the results of these studies the public can understand the importance of fighting spirit to maintain Indonesia's independence is not easy because it requires courage, sacrifice and a sense of nationalism.

**Keywords:** Bangkalan people's struggle, the Madura tjakra line, Dutch Military Aggression I.

## PENDAHULUAN

Kekalahan Jepang melawan Amerika Serikat di perang dunia kedua tahun 1945 merupakan kabar baik bagi seluruh rakyat Indonesia yang kala itu sedang dijajah oleh Jepang. Pasalnya sejak Amerika Serikat berhasil menghancurkan Kota Hiroshima dan Nagasaki dengan bom atom, Kaisar Jepang memerintahkan seluruh rakyatnya untuk kembali ke Jepang. Seketika terjadi kekosongan kekuasaan di Indonesia, tak mau melewatkan kesempatan emas ini para pemuda mendesak Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta untuk segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Seluruh perjuangan dan pengorbanan rakyat Indonesia bertahun-tahun melawan penjajah terbayar saat Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi yang disaksikan rakyat Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Kebahagiaan dirasakan rakyat Indonesia karena terbebas dari jajahan bangsa lain. Hal yang dilakukan pemerintah Indonesia adalah menyebarkan kabar kemerdekaan di dalam maupun luar negeri melalui media massa dan meminta pengakuan dari negara lain atas kemerdekaan.

Belum lama bangsa Indonesia merasakan kebahagiaan atas kemerdekaan Indonesia, Belanda datang ke Indonesia memboncong tentara sekutu dengan misi

mengambil alih pengamanan wilayah dari tangan tentara Jepang, namun tujuan sebenarnya adalah untuk menjajah dan menguasai kembali daerah-daerah di Indonesia. Berbagai usaha seperti melakukan propaganda, blokade dan mengadu domba dilakukan Belanda untuk bisa menguasai Indonesia. Namun usaha itu ditentang keras oleh rakyat Indonesia sehingga terjadi ketegangan dan perlawanan terhadap tentara Belanda. Salah satu perlawanan bersejarah terjadi di Surabaya, dikenal dengan peristiwa 10 Nopember yang menewaskan para pejuang Surabaya dan tentara Belanda.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengatasi ketegangan dan kekacauan Belanda di Indonesia. Salah satunya dengan membuat perjanjian antar Indonesia dan Belanda yang dikenal dengan perjanjian Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947 melibatkan PBB sebagai pihak netral dalam pengambilan keputusan. Perjanjian Linggarjati terjadi sebagai reaksi atas tindakan Belanda melakukan penyerangan di berbagai daerah Indonesia guna menguasai kembali daerah yang dulu pernah dijajah. Perjanjian Linggarjati tidak bertahan lama karena tanggal 21 Juli 1947 pihak Belanda memutuskan untuk tidak terikat pada perjanjian tersebut dengan melakukan agresi militer

Belanda 1 dan melancarkan serangan keseluruhan wilayah Indonesia. Tujuan Belanda melakukan agresi Militer 1 yaitu untuk menguasai kembali dan mendirikan negara bagian di Indonesia. Kegagalan perjanjian Linggarjati sekaligus menjadi cikal bakal terjadinya perlawanan rakyat Indonesia di setiap daerah kepada Belanda.

Salah satu wilayah Indonesia yang akan dijadikan sebagai negara bagian adalah Madura. Mendengar kabar tersebut muncul kepanikan masyarakat Madura akan kedatangan Belanda kembali. Sebelum ada perjanjian Linggarjati, tahun 1946 Belanda pernah datang ke Madura untuk menguasai pulau tersebut dengan sasaran utama adalah Kabupaten Bangkalan. Alasan Kabupaten Bangkalan dijadikan sebagai sasaran utama Belanda karena letaknya yang sangat strategis dalam mengamankan pangkalan armada di Surabaya dan banyak alasan lain yang menyebabkan Belanda ingin menguasai Kabupaten Bangkalan terlebih dahulu sebelum kabupaten yang lain. Sebelum kedatangan Belanda ke Bangkalan berbagai usaha telah dilakukan rakyat Bangkalan untuk melawan Belanda atas arahan dari Kol. Chandra Hasan seperti pengaturan strategi penyerangan musuh, menanam bom di wilayah tertentu, pemblokiran jalan, mengadakan penjagaan ketat di daerah perbatasan dan pelabuhan Kamal serta strategi yang lain.<sup>1</sup>

Belanda benar-benar datang ke Bangkalan untuk kedua kalinya. Pendaratan kedua dilakukan Belanda di pelabuhan Kamal pada hari senin tanggal 4 Agustus 1947 sekitar jam 05.00 WIB dengan menembakkan Meriam dari laut kearah pelabuhan. Pendaratan Belanda sudah diketahui oleh pejuang yang berada pada tempat persembunyian sembari menunggu arahan dari Letnan A.Afandi untuk melakukan penyerangan. Letnan A.Afandi merupakan pemimpin TNI Madura yang keberadaannya memang dicari Belanda sejak tahun 1946 karena mempersulit Belanda menguasai Madura, bahkan Belanda memerintahkan rakyat Madura melalui bantuan barisan Tjakra untuk menemukan dan menyerahkan Letnana A.Afandi kepada Belanda dengan upah sebesar f.10.000,- namun rakyat Madura melindungi Letnan A.Afandi dari sasaran operasi Kolonial Belanda.<sup>2</sup> Ketika rombongan tentara Belanda akan bergerak meninggalkan Pelabuhan Kamal terdapat serangan tembakan dari arah timur yang menyebabkan kepanikan dari tentara Belanda.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Pertama menggunakan metode Heuristik (mengumpulkan sumber). Heuristik adalah proses menemukan dan mencari sumber-sumber yang diperlukan.<sup>4</sup> Sumber yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari Arsip Nasional Republik Indonesia dari pos djawatan penerangan Madura berbentuk surat pemberitahuan tentang kondisi Madura tahun 1947 seperti kondisi ekonomi, perlawanan tahun 1947, dan keberadaan

Berdasarkan catatan sejarah yang ditulis oleh A. Afandi pejuang mengalami kekalahan saat melawan Belanda karena kurangnya senjata yang dimiliki sehingga Belanda berhasil bergerak menuju Kisih. Perang terjadi di setiap daerah di Kabupaten Bangkalan yang menyebabkan kerugian dan korban berjatuhan, seperti di Burneh, Labang, Djambu, Tundjung, Bangkalan kota dan yang lain.<sup>3</sup> Perang melawan Belanda yang paling bersejarah dan tak terlupakan bagi rakyat Bangkalan adalah serangan umum tanggal 16 Agustus 1947 yang melibatkan 5000 rakyat yang terdiri dari pasukan sabil bergabung guna melawan tentara Belanda di markas tentara Belanda. Serangan yang terjadi jam 03.00 WIB sampai jam 06.00 WIB berakhir dengan kemenangan di pihak pejuang hingga bantuan untuk tentara Belanda datang dari Surabaya. Serangan tersebut menyebabkan kerugian berupa rusaknya fasilitas umum disekitar tempat kejadian dan korban tewas dipihak pejuang berjumlah 100 orang sedangkan dari pihak Belanda tidak diketahui karena segera diangkut dengan truk ke Surabaya. Akibat dari serangan tersebut Belanda melakukan penjagaanyang lebih ketat serta menyandra dan menangkap pejuang ataupun keluarganya. Serangan Belanda di Madura berakhir sampai pada tanggal 25 Nopember 1947 dengan kemenangan Belanda atas Madura.

Melalui pemaparan yang ada di atas penulis telah mengadakan penelitian dengan judul “Perlawanan Rakyat Bangkalan Dalam Menghadapi Kembalinya Belanda Pada Tahun 1947” yang terdiri dari tiga rumusan masalah: pertama, Bagaimana latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Bangkalan dalam menghadapi kembalinya Belanda pada tahun 1947? Kedua, Bagaimana tindakan Barisan Tjakra Madura dalam perang kemerdekaan pada tahun 1947? Dan ketiga, Bagaimana upaya perlawanan rakyat Bangkalan menghadapi Belanda pada tahun 1947?

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai perlawanan rakyat bangkalan dalam menghadapi kembalinya Belanda pada tahun 1947. Alasan peneliti menggunakan tahun 1947 dikarenakan pada tahun tersebut Belanda melakukan agresi militer Belanda 1 dan melakukan penyerangan di seluruh wilayah Indonesia khususnya Madura yang akan dijadikan sebagai negara bagian dengan Bangkalan sebagai incaran pertama Belanda.

barisan tjakra serta dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Pamekasan. Selain arsip, sumber sezaman berupa koran dari Soera Rakjat terbitan tahun 1947 yang membahas tentang kelicikan Belanda dalam perjanjian Linggarjati, kondisi politik Madura, aliran sapatisme di Madura dll. Sumber lain diperoleh dari buku seperti buku karangan Afandi membahas tentang perjuangan rakyat Madura tahun 1945-1947 serta buku penunjang yang lain, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan guna menambah referensi mengenai pembahasan dalam penelitian dengan judul Perlawanan

<sup>1</sup> Mohammad Moestadji, *Peranan Resimen Djokotole Dalam perang Kemerdekaan ke I di Madura* (Pamekasan: Pemda Kab.Pamekasan, 2005), hlm. 60.

<sup>2</sup> A.Afandi, *Tapak Tilas Perjuangan Rakyat Kemerdekaan 1945-1947 di Madura* (Pamekasan: Pemda Pamekasan,1986), hlm. 69

<sup>3</sup> Agung, *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 101.

<sup>4</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2011), hlm. 10.

Rakyat Bangkalan Dalam Menghadapi Kembalinya Belanda Pada Tahun 1947. Hasil pendapatan sumber yang telah terkumpul kemudian dikaji dan dianalisis.

Kedua, menggunakan metode kritik sumber (menguji sumber). Tahap ini penulis berusaha melakukan pengecekan ulang terhadap sumber dan data yang sudah ditemukan apakah sumber dan data tersebut relevan dan sesuai dengan kajian penelitian. Penulis juga menganalisis sumber yang sudah didapat untuk dijadikan sumber yang sesuai dalam penelitian.. Adapun tujuan dari tahapan kritik yaitu untuk menyeleksi data menjadi fakta.<sup>5</sup> Penulis melakukan uji keaslian sumber dalam tahap kritik sumber, terhadap beberapa sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahap ini penulis memilih data yang diperoleh dan melakukan penyeleksian dengan mengklasifikasikan sumber untuk menemukan fakta fakta sejarah, karena tidak semua data yang diperoleh dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan sejarah.

Ketiga, menggunakan metode interpretasi (menganalisis fakta). Setelah fakta mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai dan relevan, tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain Sehingga hubungan dari berbagai fakta yang telah ditemukan dapat mempermudah dalam merekonstruksi sejarah. Dalam prosesnya peneliti menguraikan sumber dan data yang didapat dari arsip, wawancara, koran, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil yang telah dianalisis kemudian disusun dan disatukan sesuai fakta sejarah. Melalui interpretasi atau penafsiran ini peneliti menciptakan sebuah analisis baru mengenai objek penelitian sesuai fakta yang ditemukan.

Terakhir, menggunakan metode historiografi.<sup>2</sup> Dalam tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Tahap ini digunakan untuk merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Tulisan sejarah dilakukan setelah penulis melakukan heuristik, kritik dan interpretasi dari seluruh sumber yang telah didapat, isinya secara garis besar bercerita tentang perlawanan rakyat Bangkalan dalam menghadapi kembalinya Belanda tahun 1947.

## PEMBAHASAN

### 1. Situasi Kabupaten Bangkalan Setelah Kemerdekaan

Berita mengenai kemerdekaan Indonesia terdengar sampai ke Madura khususnya Bangkalan yang saat itu merupakan ibu kota dari Madura. Berita tersebut disambut antusias oleh masyarakat Bangkalan baik oleh para tokoh penting, ulama, barisan pemuda, para pejuang dan rakyat. Tanggal 21 September 1945 pemerintah Madura memerintahkan kepada seluruh masyarakat baik di desa ataupun kota disetiap kabupaten mengadakan gerakan

untuk melakukan aksi penurunan bendera Jepang dan diganti dengan bendera Indonesia. Berkibarnya bendera merah putih mengartikan terbayar sudah daya upaya putra-putri Madura atau pejuang kemerdekaan sejak tahun 1600.<sup>6</sup> Tanggal 25 September 1945 pukul 14.00 WIB di Kantor Karesidenan terjadi pelaksanaan serah terima yang diserahkan oleh Brigadir Jenderal Nishimura Takuma merupakan sucokan Madura perwakilan Jepang kepada Indonesia diwakili oleh R.A Aziz Tjakraningrat selaku Bupati Bangkalan.<sup>7</sup> Para pemuda Bangkalan bergolak menyerbu markas bala tentara Jepang di Batuporron, Kecamatan Kamal guna mengambil alih sisa persenjataan untuk mempersenjatai persatuannya tanpa mengalami pertumpahan darah. Tindakan ini dilakukan karena terdengar kabar bahwa tentara Jepang akan menyerahkan persenjataan yang tersisa kepada pihak sekutu yang menang dalam perang. Usaha perampasan senjata dibantu oleh BKR (Badan Keamanan Rakjat) yang anggotanya terdiri dari bekas Peta, Heiho, Seinendan dan pemuda lain yang semangatnya masih membara. Sebelum BKR mendarat markas tentara Jepang terdengar letusan selama kurang lebih 30 menit, letusan tersebut berasal dari arah penyimpanan senjata Jepang. Sebagian senjata Jepang dibakar habis (dibumi hanguskan) dan komandannya (Seorang Kolonel Angkatan Laut Jepang) telah meninggal dunia akibat bunuh diri.<sup>8</sup> Tentara Jepang yang masih hidup dikumpulkan di Kamal dan diletakkan di penjara Bangkalan. Keesokan harinya diadakan aksi pelucutan senjata terhadap tentara dan polisi Jepang dipimpin Amin Djakfar tanpa timbul pertumpahan darah dari pihak pejuang dan Jepang.

### Latar Belakang Dan Usaha Belanda Menguasai Kembali Indonesia Kemudian Menduduki Bangkalan

Belanda datang ke Indonesia membonceng tentara sekutu dengan tujuan untuk menjajah dan menguasai kembali daerah-daerah di Indonesia. Sekutu mendarat di Jakarta tanggal 29 September 1945 dibawah pimpinan Letnan Jenderal Philip Christison sebagai Panglima besar AFNEI (*Alieed Forces Netherlands East Indies*) yang akan melaksanakan perintah gabungan kepala staf Serikat yang diberikan kepada SEAC (*South East Asia Command*).<sup>9</sup> Kedatangan tentara sekutu disambut baik oleh pihak Indonesia. Namun saat diketahui bahwa pasukan sekutu datang bersama orang-orang NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang secara terang-terangan ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda membuat pihak Indonesia curiga. Kecurigaan Indonesia semakin tinggi saat situasi keamanan mulai buruk sejak NICA mempersenjatai kembali orang-orang KNIL, membuat kerusuhan dan mengadakan provokasi – provokasi bersenjata di kota-kota besar. Tanggal 25 Oktober 1945 tentara NICA datang ke Surabaya dengan maksud menundukkan dan menguasai Surabaya yang merupakan ibu kota Jawa Timur. Kedatangan tentara NICA tersebut

<sup>5</sup>Aminuddin Kasdi, *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>6</sup>A.Afandi, *op. cit.*, hlm. 50.

<sup>7</sup>Mohammad Moestadji, *op. cit.*, hlm. 85.

<sup>8</sup>Abdurachman, *Sedjarah Madura Selajang Pandang* (Surabaya: Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur, 1991), hlm. 64

<sup>9</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Surabaya: Bina Pustaka Tama, 1988), hlm. 122.

mendapat penolakan dari rakyat Surabaya sehingga menyebabkan terjadinya perlawanan. Puncak dari perlawanan antara pejuang Surabaya dan Belanda terjadi pada tanggal 10 Nopember 1945 yang saat ini dikenang<sup>9</sup> dan dijadikan sebagai hari pahlawan. Mendengar pertempuran sengit yang terjadi antara pemuda Surabaya dengan pasukan sekutu menyebabkan para pejuang dan pemuda Madura terutama Bangkalan siap siaga dan memperketat penjagaan dikarenakan wilayah Kabupaten Bangkalan berdekatan dengan pelabuhan Surabaya sehingga timbul rasa cemas akan serangan yang dilancarkan pihak Belanda ke Madura. Tahun 1946 merupakan awal mula Belanda melirik wilayah Madura khususnya Bangkalan disebabkan lokasi yang sangat strategis dalam mengamankan pangkalan armada di Surabaya. Persiapan untuk bertempur dengan Belanda sudah dilakukan diantaranya membuat rintangan jalan dan jam malam untuk memperketat penjagaan.<sup>10</sup>

Juma'at tanggal 5 Juli 1946 merupakan awal mula mendaratnya tentara sekutu ke Bangkalan dengan enam tank amfibi yang mendarat di Kamal dengan dilindungi pesawat tempur Mustang. Kedatangan sekutu tersebut sudah diketahui oleh para pejuang yang sudah siap untuk melakukan perlawanan penolakan terhadap kedatangan tentara sekutu dipimpin oleh Mohammad Ramli dengan pangkat Letnan, dipercayakan memimpin Si. I Ki. IV Bat III dibawah pimpinan Mayor Moh Imbran bertugas mempertahankan daerah pantai Kamal dari daerah pelabuhan Kereta Api hingga pantai Timur daerah pesisir timur.<sup>11</sup> Namun Letnan Mohammad Ramli tewas saat melakukan perlawanan dengan tentara Belanda. Hari yang sama di pelabuhan sekitar stasiun DKA Kamal yang tidak jauh dari tempat terbunuhnya Letnan Mohammad Ramli, terdapat perlawanan dipimpin Letnan Hasirin dibantu oleh Letnan Singosastro dan Koprul Buhari. Letnan Singosastro ditugaskan untuk menanam bom tarik disebalah barat pertahanan pantai untuk mencegah sewaktu-waktu musuh mengadakan pengintaian dipantai.<sup>12</sup> Saat tentara Belanda datang, bom yang ditanam tersebut tidak meledak sehingga Letnan Singosastro yang bertugas meledakkan bom tersebut berteriak dan meminta pejuang untuk tetap melawan penjajah sampai Letnan Singosastro tertembak oleh tentara Belanda dan meninggal ditempat.

Mendengar dua Letnan meninggal akibat serangan Belanda, menyebabkan kemarahan para pejuang Bangkalan meningkat. Bersama-sama para pejuang Bangkalan melakukan perlawanan dengan menggunakan sisa persenjataan yang tersisa untuk melawan dan mengusir Belanda dari tanah Madura. Peristiwa pertempuran di Kamal tersebut membawa kesan bagi Belanda bahwa semangat perjuangan rakyat Madura masih berkobar. Melihat kemarahan para pejuang, tentara sekutu menghentikan peperangan sementara dan mengurungkan niatnya untuk menduduki wilayah Madura sementara waktu. Sekitar jam 13.00 tentara sekutu kembali ke Surabaya. Keadaan tersebut tidak digunakan Belanda secara sia-sia, justru untuk memperlemah daya perlawanan

rakyat dan merongrong wibawa pemerintah Republik Indonesia, Belanda terus melakukan provokasi dan memulai blokade ekonomi terhadap Madura.

### **Pendaratan Tentara Belanda Di Bangkalan Tahun 1947 Menjadi Latar Belakang Terjadinya Perlawanan Rakyat Bangkalan**

Kembalinya Belanda dengan tujuan untuk menguasai kembali Indonesia merupakan suatu ancaman bagi seluruh masyarakat Indonesia. Keinginan untuk tidak dijajah kembali oleh bangsa asing menyebabkan terjadinya berbagai perlawanan di seluruh penjuru Negeri guna menolak kehadiran Belanda di tanah Indonesia. Berbagai usaha dilakukan Belanda untuk meluaskan daerah kekuasaannya salah satunya di Jawa Timur termasuk Pulau Madura yang letaknya berdekatan dengan Kota Surabaya sehingga pada tanggal 15 Juli 1947 Madura dinyatakan dalam keadaan bahaya perang karena ancaman akan diserang oleh tentara Belanda. Berita tersebut dibawa oleh pimpinan Komando TNI Resimen 33 Madura yaitu Let. Kol Chandra Hassan.<sup>13</sup> Semua jalan besar diberi perintang jalan dan diatas pohon digantungi bom-bom, serta dipantai, jembatan dan gedung penting ditanami bom.

Tanggal 4 Agustus 1947 kira-kira jam 06.00 WIB beberapa pesawat tempur Belanda melakukan pengintaian udara di seluruh Madura sekaligus menyebarkan pamflet berisi perintah "dalam kurun waktu 24 jam seluruh rakyat Madura yang memiliki senjata baik milik sendiri ataupun rampasan dari Jepang menyerahkan senjatanya kepada tentara Belanda". Sebanyak 2 buah pesawat tempur melakukan pengintaian di Kabupaten Bangkalan dan sekitarnya. Pesawat tempur tersebut melakukan pengintaian melalui udara kurang lebih selama 30 menit kemudian beranjak kembali ke pangkalan melewati pertahanan pejuang Bangkalan yang terletak di Desa Buluh. Namun sebelum pesawat tempur milik Belanda benar-benar meninggalkan Bangkalan, pejuang Bangkalan menembak jatuh pesawat tempur atas perintah dari Komando saudara Ruslan yang saat itu menjabat sebagai wakil Komandan seksi sehingga pesawat musuh tertembak jatuh 300 meter dimuka pertahanan sedangkan lainnya jatuh di laut sekitar daerah Gresik.. Sekitar jam 13.00 WIB pasukan Belanda melakukan pendaratan di beberapa daerah yang berada dipinggir pantai timur seperti Kisih dan Labang menggunakan tank dan truk (tank dan truk lebih dari 5) yang masing-masing membawa para tentara Belanda dan persenjataannya. Tentara Belanda sudah mengetahui kabar bahwa pejuang Madura sudah bersiap untuk melakukan penyerangan terhadap kedatangan Belanda di laut timur dari kaki tangan Belanda (barisan tjakra), sehingga tentara Belanda tidak langsung kearah timur melainkan menuju ke utara tepatnya di Kota Bangkalan dengan perlindungan dan bantuan kapal terbang Belanda dengan tujuan menakuti para pejuang sekaligus melakukan serangan di sektor pertahanan pejuang.<sup>14</sup> Tentara Belanda yang menyerbu kota-kota Madura khususnya Bangkalan terdiri dari Marinir dan Barisan Cakra (Tjakra). Keberadaan Barisan Tjakra ini

<sup>10</sup>A.Afandi, *op. cit.*, hlm.74.

<sup>11</sup>Mohammad Moestadji, *op. cit.*, hlm.99.

<sup>12</sup>Mohammad Moestadji, *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>13</sup>A.Afandi, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>14</sup>Wawancara dengan H.Fadli Mannan

membawa kesan buruk bagi putra putri Madura dimata suku Bangsa Indonesia lainnya sehingga muncul anggapan bahwa seluruh pemuda Madura adalah Barisan Tjakra. Melalui Barisan Tjakralah Belanda dengan mudah masuk ke Madura dan mengetahui segala informasi dan pos pertahanan pejuang. Saat itu merupakan saat-saat tersulit bagi pejuang Madura karena harus melawan saudar sendiri akibat adu domba yang dilakukan Belanda kepada putera-puteri Madura.

#### 4. Barisan Tjakra Madura Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1947

Barisan Tjakra Madura merupakan barisan bentukan Belanda yang berasal dari tawanan tentara HEIHO serta rakyat awam yang memiliki keterbatasan ekonomi dan pendidikan. Keberadaan Barisan Tjakra sudah ada sejak masa pemerintahan Hindia Belanda dalam satuan militer kerajaan Madura dengan nama korps Barisan Madura.<sup>15</sup> Namun saat Jepang menduduki wilayah nusantara kata korps dihilangkan karena mengandung corak barat (Belanda). Ketika Belanda kembali di tahun 1946 dilakukan *wervings commise*<sup>16</sup> dengan cara mencari mantan-mantan Barisan di beberapa daerah yang sebelumnya sudah dibentuk dan masih setia dengan Belanda. Maka dari itu muncullah barisan-barisan seperti Baret Merah, Marsoes dan yang lain salah satunya Barisan Tjakra Madura. Hubungan Belanda dengan masyarakat Madura merupakan hubungan yang terjalin atas kepentingan. Belanda membutuhkan prajurit untuk membantunya dalam melawan para pejuang sedangkan masyarakat Madura membutuhkan satuan keamanan untuk menciptakan kesejahteraan ketika nanti sudah berdiri Negara Madura. Barisan Tjakra dipimpin oleh mantan Komisarisi polisi Republik Indonesia berasal dari Pamekasan yang membuat malu nama baik kepolisian RI kala itu. Awal bergabungnya dengan Barisan Tjakra ini karena ditangkap Belanda di selat Madura saat melakukan perjalanan ke Yogyakarta (saat itu merupakan ibu kota Indonesia). Komisarisi polisi ini ditawan Belanda dan memberikan penawaran untuk bekerja sama dengan Belanda. Tawaran Belanda tersebut menjanjikan pangkat kapten sehingga komisarisi polisi itu menerima tawaran tersebut dan menjadi penghianat bangsa.

Pemerintah Madura menyatakan bahwa Barisan Tjakra dibentuk dengan tujuan untuk kekuatan militer saat terbentuknya negara Madura, sedangkan menurut Belanda tujuan dibentuknya Barisan Tjakra sendiri adalah untuk mengembalikan keadaan Madura seperti sedia kala saat masa Hindia Belanda.<sup>17</sup> Anggota Barisan Tjakra tidak direkrut langsung oleh Belanda, tetapi direkrut oleh orang yang pro terhadap Belanda seperti T. Moehni, Soeriwinoto, Djojoasmoro, dan Abdoel Gani. Anggota

terdiri dari masyarakat kalangan bawah, namun anggota barisan ini juga ada yang berasal dari kalangan bangsawan yang membutuhkan bantuan Belanda saat Negara Madura terbentuk.

Saat perang kemerdekaan tahun 1947, Barisan Tjakra Madura tidak hanya dimanfaatkan sebagai kekuatan militer melawan ekstrimis<sup>18</sup> di wilayah Surabaya dan Madura saja namun juga diseluruh daerah yang akan dikuasai Belanda. Contohnya, Barisan Tjakra pernah dikirim dalam ekspedisi Belanda di Sumatra dengan jumlah sebanyak setengah batalion tahun 1947.<sup>19</sup> Gambaran bahwasanya Barisan Tjakra adalah barisan yang kejam terlihat dari serangannya yang tidak memandang apapun. Seperti serangan yang terjadi di Sidoarjo tanggal 24 Januari 1947, serangan tidak hanya ditujukan bagi gedung-gedung pemerintah dan pasukan militer namun menyerang hingga kepemukiman penduduk serta kendaraan umum yang berada disekitarnya.<sup>20</sup> Perang yang seharusnya hanya melakukan serangan pada sesama militer, dilanggar dengan melakukan penyerangan pada orang-orang yang tidak bersalah.

Di wilayah Madura, selain sebagai militer barisan ini juga dijadikan sebagai penjaga keamanan dan mata-mata di wilayah Madura khususnya di Pelabuhan Kamal Bangkalan yang menjadi jalur masuk utama ke Madura. Hal ini merupakan keadaan yang menyedihkan, pasalnya Belanda telah berhasil mempengaruhi orang Madura yang mendukung Belanda untuk melawan, menangkap dan menyiksa saudara sendiri (orang Madura) yang mendukung Indonesia. Hal ini disebabkan karena janji Belanda untuk kembali memberikan kemakmuran yang telah Belanda berikan selama 350 tahun sebelum kedatangan Jepang, keadaan yang tidak aman dan serba kekurangan merupakan ulah dari Jepang dan kaum ekstrimis.<sup>21</sup> Janji itulah yang menyebabkan mereka memilih untuk membantu Belanda.

Belanda melakukan penyerangan keseluruh wilayah Madura terutama Bangkalan yang saat itu merupakan Ibu Kota Madura dan pusat politik tanggal 4 Agustus 1947 dibantu oleh pasukan Mariner, batalion resimen Yuliana, Barisan Tjakra dan Baret Merah.<sup>22</sup> Belanda tidak melakukan penyerangan secara langsung, namun sebelumnya diberikan peringatan dan menyebar pamflet ke masyarakat. Sehari setelah pamflet diserahkan, Belanda melakukan penyerangan di wilayah Madura. Dengan bantuan Barisan Tjakra yang menguasai medan perang dalam sekejap wilayah Bangkalan mampu diduduki dan dijaga oleh 20 orang Barisan Tjakra. Mereka melakukan penjagaan di kantor-kantor pemerintah serta melakukan pemeriksaan terutama untuk mobil yang berlalu lalang di kantor pemerintah (kantor Wedana).<sup>23</sup> Selama tahun 1947,

<sup>15</sup>Pramitasari, *Korps Barisan Madura 1831-1942* (Surabaya: Tidak Diterbitkan, 2012)

<sup>16</sup>*wervings commise* atau bisa disebut komisi pengerahan tenaga kerja untuk menerima kembali bekas-bekas tentara Belanda (Barisan). Hal ini dilakukan saat Belanda kembali lagi ke Indonesia dan membutuhkan prajuritnya yang masih setia, selain itu dengan *wervings commise* Belanda dapat menghemat pengeluaran.

<sup>17</sup>Tim : Dewan Pembangunan Madura, *Madura Raya : Gagasan, impian dan kenyataan*, (Surabaya, 2015), hlm. 528.

<sup>18</sup>Tim :Dewan Pembangunan Madura, Ibid., hlm. 529.

<sup>19</sup>Drooglever, P.J, Schouten, M. J. B. *Officiële Bescheiden Betreffende De Nederlands-Indonesische Beterkingen 1945-1949*, (1983), hlm. 383.

<sup>20</sup>Laporan dari 24-29/01/1947 mengenai serangan Belanda, Kementerian Pertahanan, ANRI, no. Inv. 1206

<sup>21</sup>A.Afandi, *op. cit.*, hlm. 73.

<sup>22</sup>Ghazi Al Farouk, *Penguasa-Penguasa di Daerah Madura dari Masa ke Masa* (Pamekasan : 1989), hlm. 197.

<sup>23</sup>A.Afandi, *op. cit.*, hlm. 98.

Barisan Tjakra memiliki permasalahan dengan seseorang yang disebut Kliwon (mayor dalam Barisan Fisabilillah). Dilihat dari beberapa laporan bahwa Belanda mencari dan meminta Kliwon untuk menyerahkan diri. Permasalahan antara Kliwon dan Belanda memanas disebabkan Kliwon tidak mau bekerja sama dengan Belanda dan memilih mengancam Belanda dengan melakukan perang sabil. Ancaman Kliwon membuat Belanda melakukan pencarian dan perintah penangkapan. Dibantu Barisan Tjakra, Belanda memerangi Barisan Sabilillah dibawah pimpinan Kliwon yang mereka sebut sebagai perampok Sabil.<sup>24</sup>

Tanggal 14 September 1947 Barisan Tjakra terus melakukan patroli di desa-desa terutama desa yang telah dikosongkan. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga ketertiban dan keamanan wilayah Belanda dari serangan pejuang Madura. Barisan Tjakra juga melakukan pengambilan perabotan didalam rumah di desa-desa seperti kursi, meja, lemari, dsb.<sup>25</sup> Tanggal 1 November 1947 Belanda dibantu barisan tjakra melakukan tindakan serangan (ofensif) propaganda. Cara melakukan taktik tersebut yaitu dengan menarik mundur pasukan kemudian melakukan serangan secara mendadak. Dibuktikan dengan serangan yang dilakukan Belanda tanggal 9 November 1947 di wilayah Pasongsongan, Pasiyan, dan Ambuten, dilanjutkan tanggal 15 November 1947 di Sumenep dengan sasarannya Kalianget.<sup>26</sup> Barisan Tjakra dan pejuang Madura saat dimedan perang bisa dibedakan, biasanya anggota barisan ini saat perang membawa tombak dan perisai dari rotan, terdapat warnan bendera Belanda dengan tulisan Tjakra berwarna kuning.

##### 5. Perlawanan Masyarakat Bangkalan Melawan Tentara Belanda Tahun 1947

Usaha Belanda untuk menguasai Pulau Madura terus dilakukan, segala upaya dan cara di lakukan demi menguasai pulau garam ini. Keberadaan Barisan Tjakra sangat membantu Belanda untuk menguasai Madura dan melawan para pejuang. Bangkalan merupakan kabupaten yang berada di paling ujung sebelah barat Madura, letaknya dekat dengan Surabaya dan merupakan ibu kota Madura saat itu. Hal inilah yang menyebabkan Kabupaten Bangkalan menjadi incaran pertama Belanda dalam usaha menguasai Madura.

Sebagaimana telah dikemukakan di Madura dibawah komando Resimen 35 Devisi VI, dibawah pimpinan Komandan Resimen Letnan Kolonel Chandra Hasan bahwa setelah perundingan atas dasar Persetujuan Linggarjati gagal dan menjumpai jalan buntu serta serangan yang dilakukan Belanda di Jawa Timur pada bulan Juli 1947, maka pada tanggal 15 Juli 1947 Madura dinyatakan dalam keadaan sangat bahaya perang.<sup>27</sup> Sehubungan dengan serangan Belanda di Jawa Timur, di Madura terutama Bangkalan dan Pelabuhan Kamal yang menjadi akses masuk pertama kali Belanda ke Madura mengadakan persiapan total dan penjaan yang kuat dipantai bagian utara, seperti jalan-jalan besar diberi

perintang jalan, diatas pohon digantung bom, dipantai dan jembatan ditanami bom, serta pemasangan trokbom jembatan pantai. Pejuang dan militer dipersenjatai lengkap dan berjaga-jaga di daerah Bangkalan yang rawan seperti Kedungdung, Mudung, Kwanyar, Batuporron, Kamal, Socah, Ujung Pareng, Arosbaya, dan daerah-daerah yang dekat dengan pantai utara. Penjagaan ini dipimpin oleh Kapten.RP.Abd. Patah, Letnan I Subaidi, dan Letnan II R.Moh. Erfan.

Pada tanggal 2 Agustus 1947 terlihat beberapa kapal terbang Belanda melakukan pengintaian di Kamal dan Socah. Pejuang dan militer Belanda bersiap akan serangan dari Bangkalan menggunakan kapal terbang tersebut, namun tidak ada serangan apapun dari Belanda. Di Surabaya, Belanda menyiapkan diri dengan sangat matang untuk menyerang Madura dari darat. Untuk itu, adanya Barisan Tjakra yang anggotanya berasal dari Madura sangat menguntungkan bagi Belanda. Pasukan inilah yang sering bertindak kejam terhadap suku bangsanya sendiri. Mereka diberi tugas bergerak dibagian depan karena mengenal setiap daerah di Madura dan sangat pemberani. Selain Barisan Tjakra, Belanda juga dibantu oleh Baret Merah (suku Ambon) untuk menyerang Madura.

Pendaratan Belanda ke Bangkalan terjadi tanggal 4 Agustus 1947. Serangan di Bangkalan terjadi jam 4.00 WIB di Baturobbo pantai selatan Bangkalan dengan pasukan tentara Belanda. Jam 05.30 WIB pesawat udara Belanda beraksi yang terdiri dari verkenner (pengintai) pengebom dan kettelina selaku komandan. Melihat kedatangan Belanda para pejuang dan militer Bangkalan bersiap untuk melakukan perlawanan. Rintangan yang sebelumnya disiapkan dilakukan dengan baik (seperti menanam bom atau ranjau di pantai dan gedung) sehingga gedung penting hancur dan jembatan terputus. Serangan dari timur disambut oleh pejuang dan TRI dibawah pimpinan Mayor Abd. Azis (Batalion II) sedangkan dari arah selatan dipimpin oleh Komandan Mayor R. Hanafi (Batalion I). Serangan yang terjadi diarah timur antara pejuang dan Belanda memakan korban, salah satunya berasal dari pejuang yaitu Letnan Kaffa dan Kopral R.P Achmad yang tewas akibat tembakan dari Belanda. Diwaktu yang sama, serangan udara di Desa Buluh Kec. Socah yang dipimpin oleh Letnan Djamaluddin berhasil menembak jatuh 2 buah pesawat Belanda.<sup>28</sup> Melihat 2 pesawat berhasil dijatuhkan, Belanda membalas dengan membombardir pertahanan pejuang di desa tersebut sehingga 3 pejuang gugur. Jam 09.00 WIB datang lagi pesawat Belanda sebanyak 6 buah pesawat tempur. Pesawat tersebut terbang di atas pertahanan pejuang dengan menjatuhkan bom-bom, sedangkan dari pihak pejuang hanya bisa melakukan penembakan seperlunya disebabkan kurangnya senjata yang dimiliki. Pesawat Belanda menyebar dan menghujani dengan tembakan mitraliur sehingga dari pihak pejuang 5 orang dikabarkan

<sup>24</sup>Laporan berita ringkas Djapen, Kementerian Pertahanan, ANRI.

<sup>25</sup>Laporan dari Pegantenan pada 23 September 1947, Kementerian Penerangan

<sup>26</sup>Muryadi, Sukaryanto, *Negara Madura : Sejarah pembentukan hingga penyelesaian dalam negara kesatuan republik di Indonesia*

(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Airlangga, 2005)

<sup>27</sup> A.Afandi, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>28</sup> Mohammad Moestadji, *op. cit.*, hlm. 104.

luka-luka. Tidak ada perlawanan dari pihak pejuang karena panik melihat kawan-kawan terkena tembakan lawan. Pertahanan kemudian ditinggalkan sambil membawa korban yang gugur dan luka-luka ke RS Bangkalan disebabkan tembakan yang berasal dari pesawat Belanda. Komanda seksi yang masih berada di pertahanan kebingungan karena takut senjata yang ada dipertahanan di rampas musuh. Tak mungkin memindahkan sendiri karena berat dan tidak ada kendaraan untuk mengangkut ke tempat lain, sehingga jalan satu-satunya supaya senjata tersebut tidak diambil alih oleh Belanda adalah membuang senjata dan peluru kedalan sumur yang berada di dekat pertahan.

Perlawanan dari angkatan laut antara Belanda dan pejuang Bangkalan terjadi di Batuporon sekitar jam 05.00 WIB. Belanda mendarat di danau Tanjung dengan 3 tank dan beberapa pasukannya. Pejuang Bangkalan dibawah pimpinan Abusiri yang menjabat sebagai Komandan Kompi I mendatangi Batu Porron untuk menghalau Belanda supaya tidak masuk desa dan kota. Melihat tank Belanda akan memasuki Batu Porron, maka Abusiri memerintahkan pasukannya untuk menarik trek bom, namun sia-sia tank tersebut tetap berjalan menuju Batu Porron. Kemudian Abusiri memerintahkan 5 orang pasukannya untuk melakukan penembakan kearah pasukan Belanda. Belanda membalas dengan menembak pejuang menggunakan mitraliurnya. Hal tersebut sontak membuat para pejuang dan rakyat biasa lari ketakutan. Banyak rakyat yang tewas dijalan akibat tembakan Belanda tersebut. Tentara Belanda terus bergerak menuju Parseh untuk pergi ke Jadh. Letnan Sunarto bersama pasukannya bergerak menuju Jadh. Di Jadh sudah ada pasukan dibawah pimpinan Komandan AL Bangkalan yang bersiap untuk melawan Belanda.<sup>29</sup> Saat Belanda tiba di Jadh, terjadi baku tembak antara pasukan Letnan Sunarto dan pasukan Komandan AL melawan tentara Belanda yang terdiri dari Barisan Tjakra dan Baret Merah. Melihat kuatnya tentara Belanda dengan senjata yang lengkap melawan pejuang dan akan menguasai pertahanan di Jadh serta perlawanan pejuang yang sudah melemah, Komandan AL Bangkalan memerintahkan untuk meledakkan pertahanan di Jadh. Akibatnya pertahanan tersebut hancur dan rumah-rumah rakyat banyak yang hancur. Tentara Belanda juga mengalami luka-luka akibat ledakan tersebut. Melihat hal tersebut pasukan Belanda menarik mundur pasukannya dari Jadh. Jadh gagal untuk dikuasai Belanda.<sup>30</sup>

Belanda juga melakukan pendaratan di bagian utara Bangkalan yaitu di Desa Langkap Kec. Burneh. Di Burneh, sudah ada pejuang dibawah pimpinan Hafiluddin yang bersiap melakukan perlawanan terhadap Belanda. Strategi yang dilakukan Hafiluddin adalah membentuk dua regu untuk melawan Belanda. Regu pilihan dipimpin oleh Hafiluddin melakukan pertahanan di Burneh sedangkan regu lain dipimpin Achamd dan Abd. Kadir (masing-masing berpangkat letnan) melakukan pertahanan di perbatasan Burneh (disebelah selatan jurusan Perseh). Sekitar jam 14.00 WIB pasukan tentara Belanda dengan

kekuatan kurang lebih 4 tank menyerang dan melakukan tembakan di perbatasan Burneh karena melihat adanya pejuang yang berjaga diperbatasan tersebut. Sontak pejuang atas perintah Abd. Kadir menarik bom yang tertanam di dekat jembatan (jalan akses menuju Kec. Burneh) sehingga jembatan terputus. Beberapa pasukan Belanda mengalami luka-luka akibat ledakan bom. Komandan tentara Belanda marah dan melakukan penembakan membabi buta di tempat persembunyian pejuang. Pejuang membalas dengan tembakan yang tidak sebanding dengan serangan Belanda. Kekuatan pejuang semakin melemah disebabkan persenjataan yang kurang dan anggota yang semakin sedikit, sehingga Achmad memerintahkan pasukan untuk mundur. Pasukan Belanda terus maju menuju Kec. Burneh. Perlawanan terjadi antara pasukan pimpinan Hafiluddin dengan pasukan Belanda di Kampung Kangeran, Desa Langkap, Kec. Burneh. Terjadi aksi saling tembak menembak. Hafiluddin melempar bom ke arah salah satu tank Belanda. Ledakan tersebut berhasil dan tepat sasaran menyebabkan korban jiwa dan luka-luka dipihak Belanda. Tak terima, Belanda menembak dan meledakkan sebuah gedung yang dipercaya sebagai tempat pertahanan para pejuang. Akibatnya banyak pejuang yang tewas dalam penembakan dan peledakan itu. Korban tidak hanya dari pejuang, namun rakyat biasa juga menjadi korban akibat rumah-rumah yang berada didekat gedung ikut hancur. Pejuang ditarik mundur dan Burneh berhasil dikuasai oleh Belanda. Beberapa pejuang ada yang ditangkap dan dijadikan tawanan. Kecamatan Burneh dikuasai Belanda dan menjadikan Desa Tunjung (tepatnya dipasar Tunjung) sebagai basis pertahanan kekuatan tank Belanda, sebgaiian pasukan Belanda bergerak melanjutkan serangan ke Bangkalan kota.<sup>31</sup>

Lepas dari Burneh, pasukan Belanda bergerak ke Bangkalan kota. Sebelum Belanda sampai di Bangkalan kota, sudah ada Pasukan Pesindo yang terdiri dari dua regu melakukan penjagaan di Junok Desa Tunjung (daerah sebelum Bangkalan kota). Kedatangan pasukan Belanda disambut dengan ledakan yang berasal dari sebelah jembatan, sebelum Belanda datang para pejuang sudah menanam bom didekat jembatan yang merupakan jalur masuk ke Junok. Namun Kaffa (Wakil Komandan Kelaskaran Pesindo) yang bertugas untuk meledakkan bom gugur sewaktu membumi hanguskan jembatan. Putusnya jembatan yang menjadi jalan masuk ke Junok tidak membuat pasukan Belanda kehilangan akal untuk maju dan menguasai Junok. Pasukan Belanda dengan menggunakan tank maju melewati semak-semak. Sesampainya di Junok (daerah sebelum Bangkalan kota) terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Belanda dan pasukan Pesindo yang dipimpin oleh Iskandar dan Moh. Amin. Namun dalam perlawanan tersebut pasukan Pesindo mengalami kekalahan disebabkan jumlah pasukan Belanda yang banyak dan taktik perlawanan yang licik sehingga dapat memukul mundur pasukan Pesindo. Korban tewas sebanyak 7 orang serta ada yang ditangkap untuk di siksa dan dijadikan tawanan. Pasukan bergerak maju ke

<sup>29</sup> Mohammad Moestadji, *op. cit.*, hlm.106.

<sup>30</sup> Mohammad Moestadji, *Ibid.*, hlm. 107.

<sup>31</sup> Arsip Pamekasan, Pos Djawatan Penerangan Kowel-Badung No. 2285/1947 tentang serangan Belanda didaerah Madura.

Bangkalan kota dan berhasil menguasainya. Melihat kekalahan yang terjadi di beberapa wilayah Bangkalan dan sebagian besar wilayah Bangkalan sudah dikuasai Belanda, Komando Sektor I Bangkalan memerintahkan semua anggota militer, TKR dan pasukan kelaskaran lainnya yang tersisa untuk pergi ke Arosbaya dan Desa Karang Duwek yang dijadikan sebagai daerah pertahanan yang baru sebelum dikuasai Belanda.<sup>32</sup>

Melihat 1 hari saja sudah banyak wilayah Bangkalan bahkan Bangkalan kota juga sudah dikuasai Belanda, Komando Sektor I Bangkalan berunding dengan para militer, pejuang dan kelaskaran untuk melakukan serangan umum merebut Bangkalan kota dari Belanda. Hasil dari perundingan tersebut adalah menunjuk Letnan Achmad dibantu Hisbullah yang dipimpin oleh Mustofa untuk menyerang pasar Tunjung (merupakan basis pertahanan Belanda). Senjata yang digunakan hanya satu buah senjata otomatis kecil, bambu runcing, granat tangan dan botol berisi minyak tanah yang sangat tidak sepadan dengan kekuatan tentara Belanda. Serangan akan dilakukan tanggal 5 Agustus 1947 jam 00.00 WIB. Pejuang bersembunyi didekat wilayah pasar Tunjung untuk menunggu aba-aba dari pimpinan melakukan penyerangan. Saat aba-aba diberikan berupa bunyi ledakan berasal dari granat yang dilempar ke arah pertahanan Belanda, seketika pejuang Bangkalan menyerang pasukan Belanda. Namun serangan tersebut mengalami kegagalan karena pasukan Belanda bersiap sewaktu-waktu terjadi serangan mendadak dari pejuang Bangkalan. Pasukan Belanda menyerang balik pejuang Bangkalan dengan tembakan dari tank-tanknya. Seketika itu para pejuang lari untuk menyelamatkan diri. Hisbullah menjadi korban dan mengalami luka ringan sedangkan dari pihak Belanda penjaga pos depan mengalami luka parah karena menjadi sasaran pelembaran granat.

Sekitar jam 14.00 WIB pasukan Belanda melakukan serangan ke kampung Bundaran (didalam Bangkalan kota) dengan kekuatan kurang lebih satu kompi bermaksud mengadakan pembersihan karena diduga pasukan Pesindo ada yang bersembunyi di daerah tersebut. Persembunyiannya diketahui Belanda, sehingga terjadi pertempuran yang sengit di daerah tersebut dan berakhir sekitar jam 17.30 dengan kemenangan dipihak Belanda. Serangan tersebut menyebabkan kerugian dipihak pejuang 1 orang luka berat sedangkan pihak Belanda 1 jeep hancur dan beberapa korban luka ringan.

Tanggal 6 Agustus 1947, pasukan Belanda melakukan penyerangan di Tana Mera namun tidak ada serangan balik dari pihak pejuang karena kehabisan peluru. Sore harinya, pasukan Belanda yang berjaga di Kampung Gedung memberikan ancaman jika pejuang masih berada dikampung tersebut dan tidak menyerah, maka Kampung tersebut akan di bumi hanguskan beserta orang-orang yang ada di dalamnya. Mendengar ancaman tersebut, pejuang masih berada di kampung tersebut karena beberapa pejuang memiliki keluarga dikampung tersebut memilih pergi demi menyelamatkan masyarakat di

kampung tersebut. Terdengar kabar bahwa Belanda akan menjadikan kampung tersebut sebagai basis pertahanan ke dua, untuk itu kampung Gedung harus bersih dari pejuang.

Tanggal 9 Agustus 1947 terjadi pertempuran di Asemtanto Desa Lajing Kecamatan Arosbaya karena Belanda ingin menguasai Arosbaya. Dipimpin oleh Letnan Djamaluddin memberikan tugas kepada Kapten Salik Munir untuk mempertahankan garis pertahanan yang terdepan di Asemtanto sebelah utara sungai. Pertempuran terjadi dengan serangan artileri dari pihak Belanda yang dilindungi oleh pesawat tempurnya, sedangkan pihak pejuang membalas dengan serangan mortir yang diarahkan kepada tentara Belanda yang melintas di jembatan sehingga menimbulkan korban tidak sedikit dari musuh.<sup>33</sup>

Persenjataan yang dimiliki pejuang Bangkalan tidak sebanding dengan persenjataan milik tentara Belanda. Senjata pejuang hanya terdiri dari 500 buah senapan dan peluru masing-masing 10 biji, 5 senjata berat mitralyur watermanel dan 3 mortir dengan peluru yang terbatas. Sedangkan tentara Belanda dengan kekuatan 1 batalion dan dikawal dengan tank, kapal terbang dan kekuatan 1000 tentara. Namun hal tersebut tidak membuat putus asa pejuang untuk tetap berjuang melawan Belanda.<sup>34</sup>

Peperangan sengit terjadi pada tanggal 16 Agustus 1947, terdengar kabar bahwa di kota Pamekasan akan mengadakan serangan umum yang dilakukan oleh pejuang dan pasukan sabil. Pasukan sabil dipimpin oleh para ulama yang berpengaruh di Pamekasan seperti KH. Hasan. Di Bangkalan, para ulama berkumpul dipimpin oleh KH. Zaini dan militer Bangkalan untuk melakukan serangan umum kepada Belanda yang kejam. Kesepakatan ditentukan bahwa Serangan akan dilakukan jam 03.00 WIB. Banyak sekali yang bergabung dalam serangan ini dan menjadi pasukan sabil, diperkirakan ada 5000 pejuang yang ikut serta dalam serangan umum ini. Taktik serangan diatur dengan sedemikian baik. Dari arah selatan, barat dan utara kota Bangkalan diadakan kelompok penghalang sedangkan dari arah timur kelompok penyerbu. Jam 03.00 para pejuang mendekati alun-alun Kota Bangkalan, ada yang bersembunyi didekat masjid jamik. Bila ada tanda tembakan murtiur dan beduk-beduk berbunyi penyerbuan dilakukan dan melaksanakan tugas masing-masing. Saat terdengar aba-aba diam pasukan arah barat dan utara memasuki markas tentara Belanda. Keris terhunus menancap kelambung tentara Belanda yang sedang tidur. Satu persatu tentara Belanda dibunuh, salah seorang tentara Belanda terbangun dan memberikan isyarat tanda bahaya dengan tembakan kepada teman-temannya. Jam 05.00 pasukan dari arah timur mulai melakukan penyerbuan, dengan pekikan Allahu Akbar sambil membawa keris dan bambu runcing para pejuang maju menyerang Belanda. Tentara Belanda membalas serangan tersebut dengan melakukan tembakan mortir yang gencar. Namun pasukan sabil tetap maju tanpa takut karena yakin bahwa mati di medan perang membela tanah air adalah mati syahid.<sup>35</sup> Keyakinan ini telah dimasukkan oleh para ulama kepada

<sup>32</sup> Mohammad Moestadji, *op. cit.*, hlm.108.

<sup>33</sup> A.Afandi, *op. cit.*, hlm. 80.

<sup>34</sup> Abdurachman, *op. cit.*, hlm. 71.

<sup>35</sup> Wawancara dengan H. Fadli Mannan

santri dan pejuang lain. Melihat keganasan para pejuang, Belanda mundur sembari menunggu bantuan dari Surabaya. Hari semakin siang terlihat bantuan datang dari Surabaya dari arah pelabuhan Kamal, para pejuang dan pasukan sabil bersembunyi dan mencari tempat yang aman. Akibat serangan umum itu banyak sekali korban tewas dari pihak pejuang, diperkirakan sebanyak 100 orang, dari pihak Belanda juga banyak namun mereka menyembunyikan jumlah korbannya dan segera diangkut dengan truk ke Surabaya.<sup>36</sup> Tentara Belanda datang kembali ke Kota Bangkalan setelah mendapat bantuan dari Surabaya dan melihat berserakan mayat-mayat pejuang di depan masjid Jamik. Mayat tersebut dikumpulkan dalam satu lubang kemudian dibakar dan ditimbun kembali.

Semenjak adanya serang umum 16 Agustus tentara Belanda yang dibantu Barisan Tjakra sering melakukan pemantauan di wilayah Bangkalan. Tentara Belanda juga sering melakukan serangan dadakan kepada pejuang. Hal ini berdasarkan surat dari djawatan penerangan Keresidenan Madura. Rincian dalam surat tersebut menjelaskan bahwa Hari Jumat tanggal 22 Agustus 1947 sekitar jam 13.30 WIB musuh memuntahkan peluru mortir sebanyak 15 kali di pertahana pejuang (Kowel). Akibatnya rakyat biasa mengalami luka-luka dan rumah banyak yang rusak. Besoknya tanggal 23 Agustus 1947 jam 07.00 WIB musuh berjalan patroli dengan 100 orang yang terdiri dari Barisan Tjakra dan Belanda di daerah Tanjung untuk menggeledah rumah-rumah keluarga pejuang menuju Tanah Tjelleng, tembak menembak antar pejuang dan Belanda terjadi di daerah tersebut. Tanggal 24 Agustus 1947 jam 06.00 WIB musuh memuntahkan peluru mortir sebanyak 60 kali ke daerah Sumberpapan dan Samadan. Tanggal 25 Agustus 1947 jam 03.00 malam musuh memuntahkan peluru meriam sebanyak 5 kali jurusan Sumberpapan. Tanggal 26 Agustus 1947 tentara Belanda di Bangkalan mendapat bantuan pasukan dari Surabaya, jam 09.00 WIB mendarat 3 truk dan tank dengan kekuatan 150 orang dibantu dengan tembakan mortir sebanyak 40 kali. Terjadi pertempuran sengit di antara Belanda dan pejuang, namun kekuatan yang tidak seimbang para pejuang memilih untuk mundur. Esoknya tanggal 27 Agustus 1947 jam 03.30 WIB musuh kembali memuntahkan peluru mortir sebanyak 1 kali.<sup>37</sup> Serangan membabi buta dari Belanda menyebabkan melemahnya pertahanan pejuang karena senjata dan jumlah pejuang yang semakin sedikit. Serangan dari Belanda tak berhenti sampai disitu, serangan dilanjutkan sampai Bulan September dan Oktober yang mengakibatkan semakin melemahnya kekuatan pejuang di Bangkalan. Seperti surat dari M Gani tanggal 11 September 1947 berisi serangan besar-besaran dari musuh di daerah Pegantenan dengan memakai 3 kompi bermotor dan 1 komi infanteri, serangan itu mendapat perlindungan dari angkatan udara, yang terdiri atas 4 pesawat pemburu dan 1 bomber.<sup>38</sup> Awal Bulan November Belanda berhasil menguasai wilayah Bangkalan. Serangan masih tetap terjadi di Kabupaten lain di Madura seperti Sampang, Pamekasan dan Sumenep

namun pertahanan pejuang sama-sama melemah akibat kuatnya pertahanan Belanda sampai pada tanggal 25 November 1947 Belanda berhasil menguasai pulau Madura. Sisa para pejuang disetiap Kabupaten dikumpulkan dan diangkut ke Jawa untuk bergabung dengan pasukan disana. Perjuangan rakyat Bangkalan melawan Belanda berakhir sampai Belanda menjadikan Madura sebagai negara bagian dan lahirlah Negara Madura yang tergabung dalam RIS.

## Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang perlawanan rakyat Bangkalan terhadap Belanda disebabkan Belanda ingin menguasai kembali wilayah Bangkalan dan wilayah lain di Madura, mendirikan negara bagian, merekrut prajurit dan mengambil alih sumber daya alam di Madura, untuk itu rakyat Bangkalan melakukan penjagaan dan pengamanan yang ketat guna menolak kedatangan Belanda. Juma'at tanggal 5 Juli 1946 merupakan awal mula mendaratnya tentara sekutu ke Bangkalan. Kedatangan sekutu tersebut sudah diketahui oleh para pejuang yang sudah siap untuk melakukan perlawanan penolakan dipimpin oleh Letnan Mohammad Ramli. Saat melakukan penyerangan tentara Belanda dibantu oleh Barisan Tjaka.

Barisan Tjakra beranggotakan orang Madura yang pro Belanda sekaligus menjadi kaki tangan Belanda. Keberadaan barisan ini membuat jelek suku Madura dimata suku lain yang menganggap semua orang Madura menjadi anggota Barisan Tjakra untuk membantu Belanda. Disaat perang kemerdekaan tahun 1947, Barisan Tjakra Madura dimanfaatkan sebagai kekuatan militer melawan ekstrimis sekaligus menjadi garda terdepan dalam penyerangan. Mereka bisa tega menyiksa, membunuh bahkan menyerang saudara sendiri (orang Madura) yang menentang Belanda. Serangan yang dilakukan barisan ini tidak hanya ditujukan bagi gedung-gedung pemerintah dan pasukan militer namun menyerang hingga kepemukiman penduduk serta kendaraan umum yang berada disekitarnya. Perang yang seharusnya hanya melakukan serangan pada sesama militer, dilanggar dengan melakukan penyerangan pada orang-orang yang tidak bersalah. Selain sebagai militer barisan ini juga dijadikan sebagai penjaga keamanan dan mata-mata diwilayah Madura khususnya di Pelabuhan Kamal Bangkalan yang menjadi jalur masuk utama ke Madura. Hal ini merupakan keadaan yang menyedihkan, pasalnya Belanda telah berhasil mempengaruhi orang Madura yang mendukung Belanda untuk melawan, menangkap dan menyiksa saudara sendiri (orang Madura) yang mendukung Indonesia

Segala upaya dilakukan Pemerintah Indonesia supaya Belanda tidak melakukan penyerangan di wilayah Indonesia salah satunya membuat sebuah perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947, namun tanggal 20 Juli 1947 melalui siaran radio Gubernur Jenderal Johannes Van Mook menyatakan

<sup>36</sup> Arsip Djawatan Penerangan Keresidenan Madura No.2221/III/1947

<sup>37</sup> Arsip Dhawatan Penerangan Karesidenan Madura No. 2259/III H/1947 tentang serangan tentara Belanda di Madura.

<sup>38</sup> Arsip Kementrian Penerangan Jawa Timur No. 98 berisi surat dari M. Gani tentang situasi militer di Madura tanggal 11 September 1947.

tidak terikat lagi dengan perjanjian tersebut dan menyatakan akan melakukan Agresi Militer Belanda I di seluruh wilayah Indonesia. Kabar tersebut membuat marah rakyat Indonesia khususnya Bangkalan. Pendaratan kedua Belanda ke Bangkalan terjadi tanggal 4 Agustus 1947. Kedatangan Belanda langsung di sambut dengan perlawanan dari rakyat Bangkalan disetiap daerah. Segala usaha dilakukan rakyat Bangkalan untuk mengusir Belanda seperti menanam bom, meledakan jembatan, melakukan penyerangan umum dan yang lain. Pertempuran yang terjadi menyebabkan banyaknya korban berjatuhan baik dari pihak pejuang ataupun sekutu demi mempertahankan wilayah Bangkalan supaya tidak dikuasi oleh sekutu. Puncak perlawanan terjadi pada tanggal 16 Agustus 1947 saat pejuang melakukan serangan umum besar-besaran di Bangkalan kota. Akibat serangan ini banyak tentara Belanda yang terbunuh dan sekitar 100 pejuang gugur. Adanya serangan umum dari pejuang yang dibantu laskar Sabilillah membuat Belanda semakin memperketat pengamanan dan meminta bantuan berupa senjata serta tambahan pasukan ke Surabaya. Senjata dan pasukan yang dimiliki tentara Belanda tidak sebanding dengan milik pejuang Bangkalan, hal ini merupakan salah satu alasan kekalahan rakyat Bangkalan saat melawan Belanda hingga Belanda berhasil menguasai Bangkalan. Tanggal 25 November Belanda berhasil menguasai pulau Madura.

#### Saran

Penelitian yang berjudul Perlawanan Rakyat Bangkalan Dalam Menghadapi Kembalinya Belanda ke Indonesia Tahun 1947 diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi suri tauladan bagi warga negara Indonesia khususnya masyarakat Madura. Peristiwa perlawanan rakyat Bangkalan melawan Belanda tahun 1947 dapat dijadikan pelajaran bahwa kita sebagai warga negara yang pernah mengalami pahitnya penjajahan wajib memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air serta mendukung gerakan menumpas imperialisme dan kolonialisme di Indonesia supaya tidak terulang kembali. Perlawanan demi mempertahankan wilayah yang sudah merdeka supaya tidak dikuasai bangsa asing dapat dijadikan teladan bagi seluruh warga Indonesia bahwa mempertahankan kemerdekaan negara dan menjaga nama baik negara adalah suatu hal yang wajib untuk kita jalankan. Rakyat Bangkalan yang rela mati demi mempertahankan wilayah merupakan contoh warga negara yang rela berkorban demi menjaga keutuhan bangsa yang tanpa ragu melakukan perlawanan meskipun harus kehilangan nyawa, harta dan keluarga demi negara persatuan.

#### Daftar Pustaka

##### Arsip

- Arsip Kantor Pembantu Gubernur Wilayah VI Pamekasan Bidang Keamanan No.284
- Arsip Dhawatan Penerangan Karesidenan Madura No. 2259/III H/1947 tentang serangan tentara Belanda di Madura.
- Arsip Djawatan Penerangan Keresidenan Madura No.2221/III/1947 surat dari Moh.Adrai Wakil

Kepala Pimpinan Laskar Oehoed kepada Kepala Pimpinan Sabil.

Arsip Pamekasan, Pos Djawatan Penerangan Kowel-Badung No. 2285/1947 tentang serangan Belanda didaerah Madura.

Arsip Kementrian Penerangan Jawa Timur No. 98 berisi surat dari M. Gani tentang situasi militer di Madura tanggal 11 September 1947

##### Koran

Soera Rakjat terbitan tahun 1947

##### Wawancara

Wawancara dengan Bapak H. Fadli Mannan selaku ipar KH. Hasan (seorang pejuang saat melakukan serangan umum 16 Agustus 1947) pada tanggal 19 April 2020

##### Buku

- Afandi, A., 1986. *Tapak Tilas (Perjuangan Rakyat Kemerdekaan 1945-1947 di Madura)*. Pamekasan: Pemda Pamekasan.
- Moestadji, M., 2005. *Peranan Resimen Djokotole Dalam perang Kemerdekaan ke I di Madura*. Pamekasan: Pemda Kab.Pamekasan.
- Rachman, A., 1991. *Sedjarah Madura Selajang Pandang*. Surabaya: Perpustakaan Jawa Timur.
- Agung., 1985. *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kasdi, A., 2011. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sukadri, H., 1983-1984. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pierre, H., 1998. *Agresi Militer Belanda Memperebutkan Pending Zambrud Sepanjang Khatulistiwa 1945/1949*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumiyati, E., 2001. *Serangan Oemoem 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo
- Poesponegoro, M., 1988. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Surabaya: Bina Pustaka Tama.
- Farouk, G., 1989. *Penguasa-Penguasa di Daerah Madura dari Masa ke Masa*. Pamekasan: Perpustakaan Kabupaten Pamekasan.
- Muryadi, S., 2005. *Negara Madura Sejarah pembentukan hingga penyelesaian dalam negara kesatuan republik di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**